

Pengembangan Peternakan Itik Petelur Secara Intensif Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Kiling-kiling Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan

Dian Septinova^{1*}, Madi Hartono², Syahrrio Tantalo²

¹Program Studi Peternakan, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²Program Studi Nutrisi dan Teknologi Pakan, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian,
Universitas Lampung

* (Corresponding Author) E-mail: dian.septinova@fp.unila.ac.id

Perkembangan Artikel:

Disubmit: 9 Maret 2025

Diperbaiki: 27 Maret 2025

Diterima: 28 Maret 2025

Kata Kunci: Budidaya, Itik,
Intensif, Petelur

Abstrak: *Beternak itik secara intensif merupakan bagian dari upaya Pemerintah Desa Kiling-kiling untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Namun, untuk beternak itik petelur secara intensif perlu pengetahuan yang baik, agar itik berproduksi secara optimal. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat Desa Kiling-kiling, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan mengenai teknis budidaya itik secara intensif yang mencakup pemilihan bibit, manajemen pemeliharaan, pakan, dan tata kelola kesehatan. Metode yang digunakan merupakan gabungan beberapa metode, yaitu ceramah, diskusi, kunjungan lapang, dan evaluasi. Kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan sukses. Hal ini dinilai dari tingkat kehadiran peserta, antusiasme dan partisipasi aktif dalam diskusi serta tanya jawab, respons positif peserta, dan kelancaran pelaksanaan. Untuk keberlanjutan program, pihak pengelola Budidaya Itik Desa Kiling-kiling berkomitmen untuk memperbaiki manajemen budidaya dan pihak pelaksana dalam hal ini Tim Klinik Pertanian Keliling Universitas Lampung pun bersedia untuk terus mendampingi dan memberikan arahan.*

Pendahuluan

Desa Kiling-kiling merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Desa Kiling-kiling mempunyai luas wilayah 2.884 Ha, dengan jumlah penduduk 1079 orang. Berdasarkan data demografis,

sebanyak 26% kepala keluarga di Desa Kiling-kiling merupakan lulusan sekolah dasar (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Way kanan, 2024). Hal ini menggambarkan masih terbatasnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kiling-kiling. Mata pencaharian utama penduduk desa ini adalah berkebun seperti kopi, karet, dan lada, dan bertani padi, jagung, dan ubi kayu. Mata pencaharian sampingan yang diminati oleh beberapa masyarakat Desa Kiling-kiling diantaranya adalah beternak, termasuk beternak itik (BPS, 2019).

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, maka salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Kiling-kiling adalah dengan memanfaatkan dana desa itu untuk usaha budidaya ternak itik petelur. Pemerintah desa berharap usaha beternak itik ini dapat menjadi salah satu alternatif usaha yang strategis untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kiling-kiling.

Keputusan Pemerintah Desa Kiling-kiling tersebut sebenarnya merupakan hal yang tepat. Itik dapat memproduksi telur yang relatif tinggi yaitu rata-rata 212 butir telur/ekor/tahun (Setioko, 2001). Bahkan Itik Tegal yang dipelihara secara intensif mampu menghasilkan 284-318 butir telur/ekor tahun (Yuwono, 2012). Selain dapat memenuhi gizi keluarga, telur itik ini juga dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan. Telur itik memiliki permintaan pasar yang stabil, serta nilai ekonomis yang tinggi. Limbah sisa perkebunan dan pertanian yang ada di sekitar desa juga potensial digunakan sebagai pakan alami itik untuk menghemat biaya pakan.

Sistem pemeliharaan merupakan faktor yang turut berkontribusi terhadap produktivitas itik. Sistem pemeliharaan itik dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan diumbar (ektensif), dikandangkan (intensif), dan semi intensif (di umbar pada pagi –sore hari dan dikurung pada sore-pagi) (Melinda dan Alatas, 2024). Kegiatan budidaya itik secara ektensif telah dilakukan oleh beberapa warga di Desa Kiling-kiling. Pada sistem ini, itik dilepas dan dibiarkan untuk mencari makan sendiri di lingkungan seputar, biasanya di areal pesawahan atau rawa. Namun, kegiatan beternak itik secara intensif merupakan hal yang pertama kali dilakukan oleh masyarakat dan Kelompok Usaha Desa Kiling-kiling. Terdapat perbedaan yang sangat nyata pada teknis budidaya pemeliharaan itik secara ektensif dan intensif. Pada pemeliharaan intensif, itik dipelihara pada kandang, dan pakan itik tergantung sepenuhnya kepada peternak. Selain itu, banyak hal lainnya yang harus diperhatikan agar itik mau berproduksi dengan baik. Minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Kiling-kiling mengenai aspek teknis budidaya itik petelur secara intensif menjadi hambatan utama. Dampaknya, itik yang mereka pelihara belum juga memproduksi telur walaupun umur itik sudah mencapai 32 minggu.

Berdasarkan hal tersebut, maka edukasi dan pendampingan yang komprehensif mengenai budidaya itik petelur kepada masyarakat dan pengelola usaha ternak itik Desa Kiling-kiling sangat diperlukan. Edukasi tersebut mengenai: (1) pemilihan bibit dan manajemen pemeliharaan itik petelur secara intensif; (2) pemberian pakan dan penyusunan ransum; (3) pencegahan dan penanganan penyakit. Kegiatan ini, diharapkan dapat membangkitkan kembali minat dan semangat masyarakat dan pengelola usaha itik di Desa Kiling-kiling, sehingga harapan agar usaha itik petelur secara intensif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kiling-kiling dapat terwujud.

Mitra Pelaksana

Kegiatan penyuluhan ini merupakan hasil dari kerjasama antara Pemerintah Provinsi Lampung dengan Tim Klinik Pertanian Keliling, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Pemerintah Desa Kiling-kiling, dan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Lampung,

Peserta

Minat masyarakat Desa Kiling-kiling terhadap kegiatan ini sangat baik. Peserta hadir tepat waktu. Peserta penyuluhan yang hadir adalah oleh pengurus unit usaha Desa Kiling-kiling, Ibu-ibu PKK, dan juga bapak dan ibu masyarakat Desa Kiling-kiling yang tertarik untuk budidaya itik.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan tinjauan langsung ke peternakan itik, dan evaluasi.

Hasil dan Pembahasan

Kunjungan ke lokasi peternakan

Sebelumnya tim penyuluhan sudah mendapat laporan dari pengurus unit usaha Desa Kiling-kiling mengenai itik mereka yang belum juga bertelur sejak dipelihara. Selanjutnya, tim penyuluhan melakukan observasi terlebih dulu ke lokasi peternakan sebelum kegiatan acara penyuluhan dimulai. Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa jenis itik petelur yang dipelihara adalah itik lokal Mojosari sebanyak 600 ekor. Itik tersebut dipelihara pada kandang terbuka dengan sistem postal. Kepadatan kandang adalah 12 ekor/m² sehingga kelihatan sekali kandang sangat padat. Pakan yang

diberikan hanya berupa jagung pipilan utuh dan itu pun hanya diletakkan pada sebuah baskom. Pada kandang juga tidak dijumpai tempat air minum. Namun, di area tersebut terdapat kolam untuk tempat itik berenang. Itik tidak leluasa atau bebas untuk menuju kolam karena akses untuk menuju kolam hanya dibuka di pagi hari. Peninjauan kandang itik disajikan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Peninjauan kandang itik

Pelaksanaan Penyuluhan

Acara penyuluhan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang dijadwalkan. Acara dihadiri oleh Plt Desa Kiling-kiling dan beberapa pengurus lainnya, pemateri, mahasiswa KKN, dan peserta. Pelaksana dan peserta mengikuti rangkaian acara mulai dari pembukaan oleh PLT Kepala Desa, penyampaian materi penyuluhan, dan penutupan. Pelaksana dan peserta kegiatan penyuluhan disajikan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Pelaksana dan peserta kegiatan penyuluhan

Agar lebih tepat sasaran, metode penyuluhan memberi lebih banyak waktu pada sesi tanya jawab dan diskusi. Pada sesi ini banyak sekali pertanyaan-pertanyaan menarik disampaikan terkait penyebab itik mereka yang belum pernah bertelur.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan, memang ada beberapa praktik budidaya yang tidak tepat yang harus segera dievaluasi dan diperbaiki pada pelaksanaan pemeliharaan itik secara intensif yang dilakukan oleh unit usaha Desa Kiling-kiling. Pemateri menyampaikan perlunya pengecekan ulang mengenai jenis kelamin itik dan performa bibit. Harus dipastikan bahwa itik petelur yang dipelihara adalah betul-betul itik betina. Cara membedakan itik jantan dan betina adalah dengan melihat ukuran tubuh, penampilan bulu, dan suara. Itik jantan mempunyai ukuran tubuh, kepala, dan leher yang lebih besar, bulu ekor mempunyai 1-2 helai yang sedikit menggulung ke atas, dan suara yang lebih lirih dan serak (PPG, 2025). Menurut Liu (2021), cara membedakan itik jantan dan betina adalah dengan melihat ada tidaknya tonjolan di bagian kloaka. Pada kloaka itik betina dewasa tidak mempunyai tonjolan.

Hal lain yang disarankan untuk unit unit usaha Desa Kiling-kiling adalah dengan mengurangi kepadatan kandang, sehingga setiap 1m² hanya ditempati oleh 4 ekor itik saja (Mahfudz *et al.*, 2022). Begitu juga dengan kesesuaian jumlah tempat pakan dan minum. Itik tetap wajib diberi air minum. Pada itik petelur atau pedaging yang dipelihara secara intensif penggunaan kolam untuk mandi atau itik berenang tidak disarankan untuk mengurangi resiko penularan penyakit dan agar energi dari pakan yang dikonsumsi dapat digunakan secara optimal untuk produksi (Rukmana, 2024). Penyuluhan dan diskusi mengenai bibit dan manajemen pemeliharaan disajikan pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Penyuluhan dan diskusi mengenai bibit dan manajemen pemeliharaan

Dari sisi pakan, hal yang harus diperbaiki adalah mutu dan jumlah pakan yang diberikan. Sebaiknya pakan yang diberikan merupakan campuran berbagai bahan pakan. Campuran bahan pakan tersebut merupakan campuran bahan pakan sumber energi, misalnya jagung, dedak, onggok, nasi aking, galek dan sumber protein yang banyak tersedia di sekitar daerah tersebut. Contoh bahan pakan sumber protein adalah bungkil kelapa, limbah ikan, bekicot, keong. Peternak juga dapat menggunakan

konsentrat yang dicampur dengan bahan lain yang banyak tersedia di seputar wilayah tersebut. Pada kesempatan tersebut juga diberikan beberapa contoh formulasi pakan dengan menggunakan bahan-bahan pakan yang banyak tersedia. Untuk meningkatkan kualitas pakan lokal, maka dapat dilakukan fermentasi bahan pakan menggunakan EM-4. Bahan pakan ini aman digunakan untuk pakan itik (Septinova *et al.*, 2019). Bungkil kelapa sawit terfermentasi dapat diberikan ke pakan itik sampai dengan 20% (Septinova *et al.* 2020a). Selain bermanfaat untuk performa, pakan fermentasi ini dapat menurunkan kadar kolesterol darah itik (Septinova *et al.*, 2020b).

Sesi penyuluhan dan tanya jawab yang terakhir adalah mengenai pencegahan dan pengobatan penyakit. Pada bagian ini pemateri menyampaikan beberapa kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki peternak untuk mengenali itik yang sakit dari penampilan ternak dan kotorannya serta tindakan penanganan pertama yang dapat dilakukan. Pada bagian ini, di sesi tanya jawab, banyak sekali peserta yang bertanya seputar penyakit dan pengobatan pada itik bahkan pada ternak ayam yang mereka miliki (**Gambar 4**).



Gambar 4. Sesi diskusi dan tanya jawab

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan berjalan efektif dan memperoleh respons positif dari peserta. Berdasarkan pengamatan interaksi dan diskusi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terkait manajemen pemeliharaan, pakan, dan pencegahan penyakit pada ternak itik yang dipelihara secara intensif.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memfasilitasi kegiatan dengan Klinik Pertanian Keliling.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. Kecamatan Negeri Besar dalam Angka. 2019. BPS Kabupaten Way Kanan. <https://web-bps.go.id/download.php?f=LIHEN3ruEo5qt9RBW90LeXRsemlqUzdBa> Diakses 13 Januari 2025.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Way Kanan. 2024. Profil perkembangan kependudukan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Dinas kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Way kanan. <file:///C:/Users/user/Downloads/1730774456006.pdf>. Diakses 13 Januari 2025.
- Liu, Y. 2021. Effects of dietary ferulic acid on the intestinal microbiota and the associated changes on the growth performance, serum cytokine profile, and intestinal morphhology in ducks. *Frontiers in Microbiology*. 12. <https://doi.org/10.3389/fmicb.2021.698213>
- Putra Perkasa Genetika. (2025). Cara membedakan bebek jantan dan betina. <https://www.putraperkasa.co.id/blog/cara-membedakan-bebek-jantan-dan-betina/> Diakses 29 Mei 2025.
- Mahfudz, L.D., T.A. Sarhana, B. Ma'rifah. 2022. Manajemen Pemeliharaan Itik dan Pengolahannya. Undip Press, Semarang. 252 h.
- Melinda, Y.S., A. Alatas. 2024. Analisis pendapatan peternak itik petelur dengan sistem pemeliharaan intensif di Nagari Koto Baru, Kecamatan IV, Nagari, Kabupaten Sijunjung. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment*, 7 (1): 25-35/
- Rukmana, R. 2024. Panduan Lengkap Ternak Itik Petelur dan Pedaging Secara Intensif. Penerbit Andi, Sleman. 184 h.
- Septinova D., F. Fathul, and P.E. Santosa. 2019. Evaluation of commercial feed replacement fermented local food mixed on performance of male local duck. In the 2nd International conference on applied sciences mathematics and informatics 9-11 August 2018. *Journal of Physics: Conf.* DOI:10.1088/1742-6596/1338/1/012053
- Septinova D., A.Y. Arti, R. Sutrisna, S. Tantalo, and M. Hartono. 2020a. Feeding local fermented with EM-4, ammonium sulfate, and urea on the blood fat level of male duck. *Jurnal Kedokteran Hewan*. 14 (2):39-42. <https://doi.org/10.21157/j.ked.hewan.v14i2.16501>
- Septinova, D., F. Fathul, P.E. Santosa, dan M. Hartono. 2020b. Profil lemak darah itik lokal jantan yang diberi campuran bahan pakan yang difermentasi dengan effective microorganism-4. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 8 (3): 96-101.



- Setioko, A. R., dan E. S. Rohaeni. 2001. Pemberian ransum bahan pakan lokal terhadap produktivitas Itik Alabio. Lokakarya unggas air nasional. Fakultas Peternakan IPB dan Balai Penelitian Ternak di Ciawi, Bogor.
- Yuwono, D.M. 2012. *Budidaya Ternak itik Petelur*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Unggaran.